

# KONSTRUKSI KAUSATIF ANALITIK DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

Sutar Oktaviana Tampubolon, Mulyadi

Surel: sutaroktaviana@gmail.com

## ABSTRACT

*This study discusses the causative constructions of analytics in English and Indonesian. The purpose of this study describes the forms, similarities and differences in Indonesian and English. This research method using descriptive qualitative, with technique refer and note. The results of this study explain the form of the word verb causes (causes) in English in Indonesian verb form word.*

**Keywords:** *Causative Analytic, English and Indonesian language.*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk, persamaan dan perbedaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kata verba *cause* (menyebabkan) dalam bahasa Inggris sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk kata verba adalah *membuat* dan *menyebabkan*.

**Kata Kunci:** kausatif analitik, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Istilah kausatif digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang terdapat dalam suatu konstruksi. Cara termudah untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri (Shibatani 1967: 1). Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat.

Hubungan antara sebab dan akibat tersebut ialah munculnya akibat yang sepenuhnya bergantung pada munculnya sebab dalam arti akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab itu belum

terjadi. Kalimat kausatif merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa. Dengan demikian bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna kausatif. Comrie (1989: 165) mengatakan bahwa dalam situasi kausatif terdapat dua komponen yaitu sebab (*the cause*) dan akibat yang dihasilkan (*result*). Konstruksi kausatif erat kaitannya dengan komponen sebab memberi pengaruh sehingga timbul akibat pada komponen akibat. Dua komponen tersebut merupakan situasi mikro yang apabila digabungkan akan membentuk situasi makro yang disebut situasi kausatif. Tipe-tipe konstruksi kausatif yang dimiliki

oleh setiap bahasa berbeda satu dengan yang lainnya. Ada bahasa yang memiliki ketiga tipe konstruksi (kausatif leksikal, kausatif morfologis dan kausatif analitik) dan ada juga bahasa yang hanya memiliki dua tipe konstruksi kausatif; kausatif leksikal dan kausatif analitik. Bahasa yang memiliki ketiga tipe konstruksi pada umumnya merupakan bahasa yang bertipe aglutinasi karena bahasa bertipe ini mempunyai afiks yang dapat dilekatkan pada verba yang berfungsi menaikkan atau menurunkan valensi verba. Sementara, bahasa yang hanya memiliki dua tipe kausatif merupakan bahasa yang bertipe isolasi karena bahasa tersebut pada umumnya tidak memiliki afiks yang berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan valensi verba.

Senada dengan Shibatani, Comri (1989:165) menyatakan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini selanjutnya disebut situasi mikro yang kemudian bergabung untuk membentuk satu situasi makro, yaitu kausatif itu sendiri.

Definisi konstruksi kausatif di atas menunjukkan komponen sebab memberi pengaruh sehingga timbul akibat pada komponen akibat. Dua komponen tersebut merupakan situasi mikro yang apabila digabungkan akan membentuk situasi makro yang disebut situasi

kausatif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) *The bus's failure to come caused me to late for the meeting.*

(Kegagalan bus yang terjadi membuat saya terlambat menghadiri rapat).

(2) *Antho makes me wait at juanda international airport.*

(Antho membuat saya menunggu di bandara juanda internasional)

Pada contoh kalimat (1) diatas kata membuat (caused) didalam bahasa inggris menyatakan tentang sebab-akibat, sedangkan pada contoh kalimat (2) kata kerja membuat (makes) menyatakan sebab. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal tipe-tipe kausatif seperti yang dikemukakan oleh Comrie di atas.

Dari pemaparan contoh-contoh di atas, terlihat perbedaan bentuk verba kausatif dan maknanya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan minat penulis untuk meneliti verba kausatif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati bentuk kalimat verba kausatif dalam bahasa inggris dan bahasa indonesia

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran

ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, tentang bagaimana bentuk kalimat verba didalam bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari sumber tertulis yaitu jurnal yang membahas mengenai kalimat kausatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara menyimak dan catat. Penelitian ini berdasarkan pendapat bahwa setiap bahasa didunia ini memiliki konstruksi kausatif (Whaley, 1997: 192). Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah merumusan dengan kata-kata biasa, walaupun denganterminologi yang sifatnya teknis. (Sudaryanto, 2015: 145).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk kalimat konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Comrie (1981: 158--160; 1989:165--171) menyatakan bahwa konstruksi kausatif dibedakan menjadi tiga, yaitu kausatif analitik, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Dari ketiga konstruksi kausatif yang dikemukakan oleh Comrie (1981: 158--160; 1989:165--171) tersebut, BKm

hanya memiliki konstruksi kausatif leksikal dan konstruksi kausatif analitik. Kausatif analitik dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menggunakan verba *membuat*. Selain itu, verba *menyebabkan* dan *membikin* juga dapat digunakan sebagai pemarah kausatif analitik ini. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya akan dibahas verba *membuat*. Perhatikan contoh berikut.

- (1). a. Renaldi tertawa terbahak-bahak (verba intransitif *tertawa* sebagai dasar)  
b. Peristiwa itu *membuatnya* tertawa terbahak-bahak
- (2) a. Pedagang selalu mencari untung (verba transitif *mencari* sebagai dasar)  
b. Rumah yang mewah itu *membuat* pedagang selalu mencari untung

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa konstruksi kausatif (1b) dan (2b) terbentuk dari konstruksi nonkausatif (1a) dan (2a). Dilihat dari jenis predikatnya, predikat konstruksi nonkausatif (6a) berupa verba intransitif, sedangkan konstruksi nonkausatif (2a) berupa verba transitif. Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa perubahan konstruksi nonkausatif, baik konstruksi dengan predikat verba dasar intransitif (1a) maupun dengan verba transitif (2a), menjadi konstruksi kausatif (1b) dan (2b) mengharuskan kehadiran verba kausatif *membuat*. Kehadiran verba kausatif *membuat* ini menyebabkan

konstruksi kausatif analitik ini memiliki dua predikat dalam setiap konstruksinya. Akibat dari penambahan verba kausatif *membuat* ini adalah adanya penambahan satu argument yang berfungsi sebagai penyebab. Kehadiran verba *membuat* pada kalimat (1b) menuntut kehadiran *Peristiwa itu* sebagai penyebab sehingga memunculkan akibat *Renaldi tertawa terbahak-bahak*. Demikian pula dengan kalimat (2b), verba kausatif *membuat* menyebabkan *Rumah mewah* (seolah-olah) melakukan sesuatu terhadap *pedagang* sehingga *pedagang selalu mencari untung*. Predikat dari komponen akibat yang menyertai verba kausatif *membuat* tidak hanya berupa verba intransitif dan verba transitif ((1b)-(2b)), tetapi juga berasal dari kategori adjektiva dan nomina, seperti contoh berikut.

- (3). a. Badan Renaldi lemah (adjektiva *lemah* sebagai dasar)  
 b. Pekerjaan seperti itu makin *membuat* lemah badan Renaldi  
 c. Pekerjaan seperti itu makin *membuat* badan Renaldi lemah
- (4) a. Kakak sedih. (nomina *sedih* sebagai dasar)  
 b. Berita semacam ini selalu *membuatnya* sedih.

Pada contoh (3) dan (4) di atas, predikat pada konstruksi nonkausatif berupa adjektiva (*lemah*) dan nomina (*sedih*). Penambahan argument penyebab pada konstruksi kausatif analitik ini mengakibatkan perubahan fungsi sintaktis dari argument-argument yang terdapat

dalam konstruksi nonkausatif karena dalam suatu kalimat tidak memungkinkan adanya dua fungsi subjek, maka kehadiran argument penyebab pada konstruksi kausatif telah mengubah fungsi subjek pada konstruksi nonkausatif menjadi objek langsung—karena argument penyebab ini menjadi subjek baru dalam kalimat. Misalnya, pada konstruksi nonkausatif (1a), argument *Renaldi* menempati fungsi subjek dalam kalimat intransitif, pada konstruksi kausatif (2b) berubah menjadi objek langsung.

Perubahan fungsi ini disebabkan fungsi subjek sudah diisi oleh argument penyebab, sedangkan fungsi objek langsung masih kosong. Demikian pula dengan konstruksi kausatif (3b) dan (4b), fungsi subjek dalam konstruksi nonkausatif berubah menjadi objek langsung. Sementara pada konstruksi nonkausatif yang predikatnya berupa verba transitif (2a), kehadiran argument penyebab *Rumah mewah* mengakibatkan argument *pedagang* yang menempati fungsi subjek bergeser menempati fungsi yang masih kosong, menjadi objek tak langsung karena fungsi objek langsung tetap diisi oleh objek langsung pada konstruksi nonkausatif, yaitu argument *untung*.

Kausatif analitik dalam bahasa Inggris, Menurut Whaley (1997: 289) adalah, “*a construction in which multiple verb forms are used to express what can commonly be expressed by a single verb in conjunction with affixes*”, suatu

konstruksi di mana bentuk-bentuk verba beragam digunakan untuk mengungkapkan apa yang secara umum diungkapkan oleh sebuah verba dalam konjungsi dengan afiks. Dalam bahasa Inggris misalnya. “*he caused/ compelled/ forced me to do it*. Konstruksi ini memperlihatkan bentuk verba yang cukup beragam, seperti *compelled +to do*, digunakan untuk mengindikasikan sebab yang sering diacu, oleh karena itu disebut *peripheral causatives*. Jika kausativitasnya ditentukan secara analitis, maka konstruksi kausatif perifrastis yang digunakan adalah verba bersusun.

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah efek kalimat tersebut langsung atau tidak, dan juga apakah piramida Haiman terjadi dalam bahasa Indonesia?, dan apakah dengan tipe kausatif analitis ini, bentuk verba dalam kalimat menjadi lebih luas, dan ‘yang menyebabkan’ menjadi kurang langsung. Dalam penjelasan di atas, terlihat bahwa pola kalimat menjadi lebih luas dibandingkan dengan konstruksi kausatif morfologis (adik menjatuhkan buku itu). ‘bikin jatuh’ terdiri atas dua kata, yang sebenarnya dapat diungkapkan hanya dengan ‘menjatuhkan’. Persoalannya adalah bahwa dalam ‘bikin jatuh’ memperlihatkan *sense* atau efek tidak langsung bagi pendengar. Jika dilihat melalui piramida Haiman, maka ternyata bahasa Indonesia mengalami apa yang diprediksi dalam piramida ikonitas Haiman, bahwa bentuk tipe kausatif analitis

(Y Z – “Larger”) dalam Y= bikin dan Z=jatuh, kemudian *causation* adalah kurang langsung, yaitu **membuat** jatuh buku, bukan buku langsung jatuh. Dengan contoh kalimat yang sama dalam bahasa Inggris, marilah kita bandingkan contoh (5) berikut ini.

(5) a. *I turned off the lamp.*

b. *I turned the lamp off.*

(saya mematikan lampu itu)

Baik kalimat (5a) maupun (5b) tidak mengindikasikan ketidaklangsungan, karena *turned off* dalam bahasa Inggris berarti ‘mematikan’, kecuali jika kalimat tersebut menggunakan verba *cause*, yang bukan penanda verba bersusun, contoh:

(6) *She caused the lamp off.*

(Dia menyebabkan lampu mati)

Tindakan pada ‘*She*’ memperlihatkan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar, artinya tingkat kontrol lebih sedikit, antara verba kausatif sebab (*caused*), dan *off*. Dengan contoh ini bukan berarti bahasa Inggris tidak ada dalam prediksi piramida Haiman, ada seperti contoh berikut ini.

(7) *Antha caused Viana to sit at the chair.*

(Antha menyebabkan Viana duduk di kursi)

‘Antha menyebabkan Viana duduk di kursi’ memperlihatkan bahwa Antha tidak melakukan dengan sengaja untuk membuat

Mary duduk di meja. Artinya, tingkat kontrol John lebih sedikit, yang dijelaskan melalui jarak formal antara verba *caused* dan verba *sit*.

Contoh lain yang menarik dalam bahasa Inggris, dan bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (8) a. *Viana caused her to go to hospital.*  
 (*Viana bikin dia pergi ke rumah sakit*)  
 b. Viana bikin dia pergi ke rumah sakit.

Kalimat (8a) mengindikasikan verba bersusun *cause+to go*, sedangkan (8b) memperlihatkan konstruksi analitis *bikin* dan *pergi*. Kedua kalimat di atas menunjukkan efek perbuatan tidak langsung atau kurang langsung. Hampir sama dengan contoh (7), tingkat kontrol viana tidak terlalu menguasai objek, yang dijelaskan melalui jarak formal antara verba *caused* dan verba. Persamaan kausatif analitik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ialah sama-sama menyatakan sebab-akibat sedangkan perbedaannya dalam bahasa Inggris lebih menonjolkan ke kalimat pasif dan berbeda struktur kalimatnya dengan bahasa Indonesia.

#### SIMPULAN

Konstruksi kausatif bahasa Indonesia memiliki bentuk konstruksi kausatif leksikal, morfologis dan analitis, sedangkan bahasa Inggris hanya dalam bentuk konstruksi kausatif leksikal dan

analitis. Dalam bahasa Inggris; dalam konstruksi kausatif periphrastis (analitis), bahasa Inggris lebih banyak menonjolkan keberagaman verba bersusun dibanding bahasa Indonesia, sehingga bahasa Inggris mempunyai hubungan yang “lebih renggang” daripada bahasa Indonesia. Oleh karena itu bentuk kalimat kausatif analitik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam penyusunan kalimat, dilihat dari adanya penambahan verba dalam bahasa Inggris.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Edisi kedua. Oxford: Basil Blackwell.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flassy, Don A. L. 1981. *Struktur Bahasa Tehid*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Hopper, Paul J dan Elizabeth Closs Traugott. 2003. *Grammaticalization*, edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.

- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia, Kridalaksana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola- Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: Sage Publications.
- Winarti, 2009. *Konstruksi Kausatif Morfologis dan Perifrastis dalam Bahasa Indonesia*. Tesis Magister Universitas Indonesia. 7 Januari 2009.